

Program *English Intensive Course* Kepada Jemaat Gmit Sion Usia Sekolah untuk Mengatasi *Learning Loss*

English Intensive Course For Students in Gmt Sion Community to Overcome the Learning Loss

Delti Yulita^{*1}, Yohanis Ndapa Deda², Hermina Disnawati²

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Timor

²Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Timor

Vol. 4 No. 2, Desember 2023

 DOI :

10.35311/jmpm.v4i2.250

Informasi artikel:

Submitted: 18 Juli 2023

Accepted: 09 Oktober 2023

*Penulis Korespondensi :

Delti Yulita

Program Studi Pendidikan

Bahasa Inggris, FKIP, Universitas

Timor

E-mail: yulitadelt@gmail.com

No. Hp : 081338572114

Cara Sitasi:

Yulita, D., Deda, Y. N., & Disnawati, H. (2023). Program *English Intensive Course* Kepada Jemaat Gmit Sion Usia Sekolah Untuk Mengatasi *Learning Loss*. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 347-351.
<https://doi.org/10.35311/jmpm.v4i2.250>

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengatasi *learning loss* yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia. Selama masa pandemi, siswa-siswa belajar dengan sistem pembelajaran daring. Resiko *learning loss* terjadi selama pembelajaran daring karena kurangnya pengawasan dari orang tua dan tidak ada interaksi dengan teman sejawat yang dapat mengurangi motivasi siswa dalam belajar. Oleh karena itu, program *English Intensive Course* dibuat untuk mendampingi jemaat GMT Sion Sasi usia sekolah di Kefamenanu, NTT, untuk memberikan pengetahuan dan latihan lebih dalam penggunaan Bahasa Inggris sehari-hari yang selama ini tidak bisa dipraktekkan di pembelajaran daring. Metode yang dilaksanakan adalah pelatihan Bahasa Inggris dalam kegiatan sehari-hari seperti *supermarket shopping*, *giving directions*, *describing cities*, dan *describing people*. Hasil dari kegiatan pengabdian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam penggunaan Bahasa Inggris dari hasil rata-rata *pre-test* 5.05 naik menjadi 6.5 pada hasil rata-rata *post-test*. Siswa juga memberikan kesan positif dan merasakan manfaat dari kegiatan ini, tidak hanya dari segi peningkatan nilai namun juga dalam hal motivasi belajar. Siswa dapat melakukan interaksi dan praktek percakapan Bahasa Inggris dengan rekan sejawat sehingga siswa bisa tampil percaya diri dan dapat menyelesaikan latihan dengan baik.

Kata Kunci: Bahasa Inggris, Covid-19, Learning Loss

ABSTRACT

The purpose of this activity is to solve the learning loss during pandemic of Covid-19 that also happened in Indonesia. During pandemic, the students were learning through online learning. The risk of learning loss is possible to happen because there is less monitoring from parents during the online learning process and there was no social interaction with peers that could decrease students' motivation in learning. Therefore, English Intensive Course was programmed to assist the students of GMT congregation in Kefamenanu, NTT to give them knowledge, skill and exercise in English daily use that could be applied in the study groups. The method used in this activity was English intensive course that usually used in daily activities such as supermarket shopping, giving directions, describing cities, and describing people. The result of this course showed the improvement from students' pre-test to post-test score. The students' average score in pretest is 5.05 while the average post-test score is 6.5. Moreover, students gave positive responses and got many advantages from this course, not only for the increase score but also for their motivation in learning. From this course, students could have interaction with their peer and practiced English conversation together so that students could perform confidently and was able to finish the task given properly.

Keywords: English, Covid-19, Learning Loss



Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pembatasan kegiatan belajar tatap muka dikelas selama pandemi Covid-19 berdampak sangat besar dalam proses belajar siswa di Indonesia. Siswa-siswa yang belajar di rumah selama masa pandemi kehilangan panduan dan waktu belajar yang efisien karena kurangnya pengawasan dan tidak lengkapnya fasilitas belajar di rumah. Hal ini menyebabkan kekhawatiran kalangan pendidik akan kualitas dan kemampuan siswa didik selama pandemic Covid-19 (Deda et al., 2022).

Semenjak penyebaran Covid-19 di Indonesia meningkat pada tahun 2020, pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang pelarangan kegiatan belajar tatap muka di kelas untuk semua jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga pendidikan tinggi. Larangan ini tertuang dalam edaran Mendikbud Nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan pendidikan selama pandemi Covid-19 yang menerangkan bahwa semua proses belajar yang biasanya di ruang kelas dipindahkan ke rumah dengan sistem pembelajaran daring. Tentunya keputusan ini diambil dengan mempertimbangkan keselamatan dan untuk mengurangi penyebaran Covid-19 ditengah-tengah masyarakat (Nursobah et al., 2020).

Beberapa penelitian tentang dampak masa pandemi terhadap kualitas belajar siswa menemukan tantangan-tantangan yang sulit diatasi oleh para pelajar maupun pendidik. Tantangan-tantangan tersebut antara lain faktor ekonomi dan kesenjangan fasilitas yang dimiliki siswa untuk belajar daring. Fakta ini dibuktikan dengan data dari hasil observasi di lingkungan jemaat gereja GMIT Sion Sasi di Kefamenanu, Nusa Tenggara Timur, diketahui bahwa tidak semua orang tua mampu memberikan fasilitas internet dan perangkat teknologi yang memadai untuk menunjang proses belajar daring.

Tantangan berikutnya adalah dari sisi psikologis siswa dimana para siswa berada dalam situasi terisolasi secara sosial dengan teman-teman sejawat. Hal ini menyebabkan

kurangnya motivasi karena tidak ada interaksi sosial yang mampu meningkatkan sisi afektif siswa dalam belajar. Sisi afektif ini sangat berperan dalam menumbuhkan minat siswa dalam belajar (Yulita & Neno, 2021).

Tantangan lainnya adalah ketidaksiapan guru dalam menyediakan layanan pembelajaran daring terutama guru-guru yang berada di daerah-daerah yang jauh dari pusat kota. Proses pembelajaran daring baru bisa berjalan dengan baik apabila guru memiliki manajemen yang baik dan sistematis dalam mengelola pembelajaran. Manajemen yang baik ini meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan evaluasi (*evaluating*). Keempat proses manajemen ini harus diaplikasikan dalam proses pembelajaran daring atau melalui jarak jauh (Saifulloh & Darwis, 2020).

Tantangan-tantangan diatas jika tidak tertanggulangi dengan baik akan mengakibatkan munculnya *Learning Loss*. *Learning loss* adalah tidak terpenuhinya tujuan belajar dan proses belajar yang tidak maksimal yang berdampak pada menurunnya capaian belajar (Kaffenberger, 2021).

Khususnya dalam pembelajaran Bahasa Inggris, observasi awal menunjukkan bahwa kemampuan Bahasa Inggris jemaat GMIT Sion Sasi usia sekolah masih rendah dan motivasi dalam belajar juga rendah karena kebiasaan belajar daring selama 2 tahun sebelumnya.

Berdasarkan permasalahan diatas, kegiatan ini bertujuan adalah untuk membantu menanggulangi masalah *learning loss* dalam pelajaran Bahasa Inggris yang disebabkan karena kurangnya interaksi sosial atau belajar bersama dengan teman sejawat dan mengakibatkan rendahnya kualitas kemampuan Bahasa Inggris gereja jemaat GMIT Sion Sasi usia sekolah.

METODE

Metode pelaksanaan dibagi dalam 3 tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap *monitoring* dan

evaluasi. Penjelasan lebih detail mengenai 3 tahap tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap perencanaan yang mencakup *survey* lokasi dan peserta.

Setelah *survey* dan observasi peserta dilakukan, materi untuk pembelajaran dipersiapkan sesuai tingkat pendidikan peserta. Namun karena beberapa siswa terdiri dari berbagai tingkatan kelas, maka materi yang diberikan bersifat pelajaran Bahasa Inggris umum yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti *giving directions*, *describing person*, dan lain-lain.

2. Tahap pelaksanaan terdiri dari empat kali pertemuan.

Pertemuan pertama berupa pelaksanaan *pre-test* untuk mengetahui tingkat kemampuan *vocabulary* dan *reading* siswa dalam Bahasa Inggris. Pada pertemuan kedua, setelah hasil *pre-test* didapat, siswa diberikan materi awal berupa teks bacaan Bahasa Inggris dan soal latihan diakhir pertemuan. Pada pertemuan ketiga, siswa diberikan topik materi *giving direction* dimana siswa belajar memberikan petunjuk jalan dan lokasi dalam bentuk percakapan dengan menggunakan Bahasa Inggris. Pada pertemuan keempat, siswa diberi materi tentang *describing people* dimana siswa menjelaskan ciri-ciri atau karakter fisik seseorang dalam Bahasa Inggris. Pada pertemuan kelima, dilakukan *post-test* untuk mengetahui hasil pelatihan dan peningkatan kemampuan siswa dalam belajar Bahasa Inggris.

3. Tahap *monitoring* dan evaluasi.

Pada tahap *monitoring* dan evaluasi, setiap akhir pertemuan siswa akan diwawancara mengenai hambatan dan kendala yang dihadapi selama belajar. Begitupun kesan dan pendapat mereka tentang kegiatan yang sedang berlangsung. Evaluasi ini berguna untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi siswa dan juga manfaat yang mereka terima

selama kegiatan pembelajaran. Evaluasi ini merupakan bahan refleksi untuk tim pengabdian untuk memperbaiki materi dan metode pada pertemuan berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini berlangsung selama satu bulan yaitu dari tanggal 24 Juli 2022 hingga 21 Agustus 2022. Total kegiatan dilaksanakan dalam empat minggu dimana pada minggu pertama adalah *pre-test* dan minggu terakhir adalah *post-test*. Total 18 siswa yang mengikuti kegiatan ini adalah seluruh populasi siswa-siswa SMA yang tergabung dalam jemaat GMIT Sion berkisar antara kelas X dan kelas XI. Siswa-siswa tersebut dibagi dalam kelompok belajar kecil sesuai tingkatan kelas mereka.

Pelaksanaan *pre-test* pada minggu pertama adalah tes membaca teks Bahasa Inggris yang mengukur kemampuan siswa dalam memahami isi teks bacaan dan menguji pengetahuan kosakata dalam Bahasa Inggris.

Nilai rata-rata *pre-test* dari 21 siswa yang hadir dan aktif dalam kegiatan adalah 5.05/10. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca dan kosakata siswa jemaat GMIT secara keseluruhan masih rendah.



Gambar 1. Suasana *pre-test*

Pada pertemuan kedua, siswa diberikan materi dengan topik Supermarket atau belanja kebutuhan sehari-hari. Siswa-siswa dikenalkan dengan kosakata yang berhubungan dengan belanja di supermarket dan juga barang-barang kebutuhan sehari-hari yang biasa ada di supermarket, antara lain, *cheese*, *potato*, *lemonade*, *fish*, *beans*, *spaghetti*, dan lain-lain.

Gambar 2. Topik *Supermarket shopping*

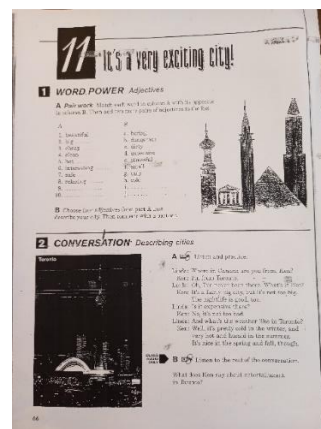
Pada pertemuan ketiga, materi yang diberikan kepada siswa adalah *giving directions*. Siswa-siswa belajar memberikan petunjuk jalan dan arah dalam Bahasa Inggris. Siswa juga belajar bagaimana caranya membaca peta dan menunjukkan arah dan lokasi sebuah tempat atau bangunan dalam Bahasa Inggris. Kosakata dan latihan yang diberikan adalah *turn left, turn right, at the corner of, straight ahead, café, parking area, movies, barber shop*, dan lain-lain.

Gambar 3. Suasana diskusi topik *Giving Directions*

Pada pertemuan keempat, topik yang diebrkan adalah *describing city* dengan menggunakan *adverbs, adjectives* dan *conjunction*. Siswa dikenalkan dengan kosakata yang umum digunakan dalam menggambarkan keadaan sebuah kota seperti, *beautiful, safe, big, clean, interesting, expensive*, dan lain-lain. Siswa belajar dan berlatih menyusun kalimat yang mendeskripsikan keadaan kota dalam Bahasa Inggris. Latihan ini juga berupa percakapan sesama teman dalam kelompok belajar.

Pada pertemuan kelima, siswa-siswa diberikan topik mengenai *describing people*. Siswa belajar mendeskripsikan ciri-ciri fisik seseorang mulai dari warna kulit, tinggi

badan, rambut, dan lain-lain. Siswa diberi kesempatan untuk mendeskripsikan teman-teman sekitar mereka dan berlatih dalam percakapan.

Gambar 4. Materi untuk *Describing Cities*Gambar 5. Latihan *Describing People*

Pertemuan terakhir merupakan pelaksanaan *post-test* yang mencakup rangkuman semua isi materi. Nilai rata-rata dari *post-test* adalah 6.5/10 dimana terdapat peningkatan dibandingkan *pre-test* walaupun tidak terlalu signifikan. Hal ini dikarenakan tingkat kehadiran yang tidak teratur dimana tidak semua siswa datang setiap minggu sehingga mempengaruhi hasil belajar mereka. Ketidakhadiran ini disebabkan oleh letak rumah siswa yang jauh dari lokasi belajar dan sebagian siswa yang tinggal di asrama sekolah sehingga menyulitkan mereka untuk keluar.

Namun demikian, beberapa siswa yang aktif mengikuti program Intensive Course menunjukkan perubahan yang lebih baik. Nilai terendah *post-test* adalah 5/10, sementara nilai tertinggi *post-test* adalah

9/10. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai siswa meningkat setelah didampingi dalam proses belajar selama 4 pertemuan. Hasil wawancara dan observasi juga menunjukkan bahwa siswa bersemangat belajar terutama dengan materi-materi yang menggunakan gambar dan *games*. Hasil ini sejalan dengan penelitian Yulita & Neno (2021) yang menunjukkan bahwa sisi afektif sangat mempengaruhi hasil belajar siswa dimana afektif belajar yang positif dapat meningkatkan kemampuan dan semangat belajar siswa.

Siswa-siswa menyatakan bahwa mereka merasakan manfaat dalam proses kegiatan karena mereka dapat bertanya dan berdiskusi dengan pengajar dan teman sejawat selama proses belajar berlangsung. Interaksi dalam proses belajar sudah lama hilang dalam kehidupan mereka dikarenakan pembelajaran daring. Siswa juga menambahkan bahwa mereka menyukai belajar dalam kelompok kecil yang membuat mereka lebih bisa berkomunikasi dan tidak malu untuk melakukan percakapan dalam Bahasa Inggris. Dengan demikian kegiatan ini membangun kembali sistem belajar siswa yang sebelumnya hanya melalui pembelajaran daring menuju pembelajaran yang penuh interaksi dan berorientasi pada proses (Zhao, 2022).

KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan jemaat GMIT Sion sasi dalam penanggulangan *learning loss* kepada siswa usia sekolah ini berjalan dengan lancar dan berhasil meningkatkan nilai dan motivasi siswa dalam Bahasa Inggris. Nilai *pre-test* siswa dari 5.05/10 meningkat menjadi 6.5/10 setelah diberikan pelajaran sebanyak empat kali pertemuan. Selain itu, siswa merasakan manfaat positif dari kegiatan ini dimana mereka dapat belajar dan berinteraksi kembali dengan teman sejawat. Siswa juga memperoleh pengetahuan dan berlatih menggunakan Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari dengan belajar kosakata Bahasa Inggris sederhana. Siswa juga diberi kesempatan untuk berlatih

percakapan Bahasa Inggris dengan temans sejawat yang meningkatkan motivasi dan keberanian mereka untuk tampil menggunakan Bahasa Inggris.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami persembahkan kepada LP2M Universitas Timor sebagai pemberi dana untuk kegiatan pengabdian di gereja GMIT Sion Sasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Deda, Y. N., Disnawati, H., & Yulita, D. (2022). Pendampingan Anak Sekolah Minggu Melalui Bimbingan Belajar GASING Untuk Mengatasi Learning Loss Akibat Pandemi Covid-19. *Bakti Cendana*, 5(2), 51–57.
- Kaffenberger, M. (2021). Modelling the long-run learning impact of the Covid-19 learning shock: Actions to (more than) mitigate loss. *International Journal of Educational Development*, 81, 102326. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2020.102326>
- Nursobah, A., Dedih, U., Hafid, & Nurhamzah. (2020). Dampak Pembelajaran Daring terhadap Penguatan Literasi Informasi dalam Budaya Akademik Mahasiswa. *UIN Sunan Gunung Djati*, 1–8.
- Saifulloh, A., & Darwis, M. (2020). Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar di Masa Pandemi Covid-19. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 3, 285. <https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v3i2.638>
- Yulita, D., & Neno, H. (2021). Do Teachers Fond of Reading? Teachers' Affective States in EFL Reading. *Journal of English Language Studies*, 6(1), 52–64. <https://doi.org/10.30870/JELS.V6I1.10007>
- Zhao, Y. (2022). Build back better: Avoid the learning loss trap. *Prospects*, 51(4), 557–561. <https://doi.org/10.1007/s11125-021-09544-y>